

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Persahabatan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan, sering kali seorang sahabat menjadi orang pertama yang dituju baik dalam keadaan suka maupun duka karena dapat menjadi sumber dukungan paling kuat di samping keluarga. Namun karena bersifat sukarela, hubungan persahabatan dinilai sebagai bentuk hubungan pribadi yang paling lemah dan lebih mudah memburuk karena perubahan keadaan. Individu yang sedang menjalani hubungan persahabatan tentu berharap dapat memiliki hubungan persahabatan yang bertahan lama dan semakin dekat satu sama lain. Oleh karena itu, dalam hubungan persahabatan dibutuhkan investasi waktu, usaha dan juga perasaan yang semuanya merupakan tiang penopang komitmen persahabatan tersebut, sehingga nantinya akan terbangun kedekatan secara emosional diantara keduanya. Namun menjaga hubungan persahabatan dapat menjadi hal yang sulit, terutama pada kasus persahabatan jarak jauh.

Hubungan persahabatan pada hakikatnya akan menjadi lebih baik jika dijalani tanpa adanya sebuah jarak yang memisahkan, karena komunikasi interpersonal secara tatap muka sering kali dibutuhkan untuk mempererat hubungan. Menurut Hardjana (2003:85), komunikasi satu lawan satu seperti dengan teman maupun sahabat disebut sebagai komunikasi interpersonal. Jenis komunikasi ini merupakan interaksi yang membutuhkan tatap muka antar

individu secara langsung sehingga pengirim dapat menyampaikan pesan dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Nelson (2001) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen penting yang dibutuhkan dalam menjaga hubungan interpersonal, yakni komunikasi tatap muka yang rutin, kedekatan geografis, dan tinggal dalam satu rumah (pada kasus hubungan dengan keluarga). Dengan begitu hubungan antar individu akan menjadi lebih terbuka dan terhindar dari konflik karena komunikasi yang lancar. Hanya saja, konsep persahabatan jarak jauh tidak sesuai dengan ketiga komponen tersebut sehingga dinilai berbeda dan memiliki tantangan besar tersendiri (Bergen, 2010). Jauhnya jarak antar pasangan sahabat yang terpisah pulau bahkan negara akan mengakibatkan beberapa kendala yang dinilai dapat mengurangi kedekatan yang sudah terjalin, bahkan jika tidak dapat dikelola dengan baik dapat menyebabkan perpecahan.

Persahabatan jarak jauh memang bukanlah sebuah hal yang mudah untuk dijalani, apalagi bagi pasangan sahabat yang sebelumnya tidak terhalang oleh jarak. Meskipun kemajuan teknologi komunikasi saat ini telah memfasilitasi dan membantu pemeliharaan persahabatan jarak jauh, namun aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan hubungan sosial melibatkan lebih dari sekadar pertukaran informasi eksplisit. Sehingga media komunikasi yang ada saat ini dinilai belum sepenuhnya mendukung untuk menjaga hubungan jarak jauh (Liechti dan Ichikawa (2000). Bila sebelumnya sudah terbiasa berkomunikasi secara langsung atau tatap muka, tentu ketika dipisahkan oleh jarak, dinamika pertemanan dapat mengalami perubahan yang signifikan. Adanya jarak

menyebabkan dibutuhkan penyesuaian serta pengorbanan yang lebih untuk membiasakan diri dalam menjalani persahabatan jarak jauh. Disamping itu, lingkungan dan situasi yang berubah juga dapat mengubah sikap dan pandangan individu sehingga sering kali persahabatan jarak jauh sulit untuk dijalani karena salah satu maupun kedua belah pihak telah berubah.

Meskipun dilematis, pada kenyataannya hubungan pertemanan jarak jauh sulit untuk dihindari dan semakin lama menjadi menjadi fenomena yang semakin umum terjadi pada era modern. Menurut survey yang dilakukan oleh Rohlfing (1995), 90% responden menjalani hubungan jarak jauh setidaknya dengan satu teman dekat. Disamping itu berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa pada populasi mahasiswa, 25% hingga 50% diantaranya berada pada hubungan jarak jauh dengan sahabat-sahabat terdekatnya (Dellman-Jenkins, Bernard-Paolucci & Rushing, 1994; Guldner & Swensen, 1995). Hal ini diakibatkan semakin banyaknya faktor yang mendorong persahabatan jarak jauh seperti keadaan-keadaan berikut; menuntut ilmu (sekolah atau kuliah), bekerja, orang tua atau keluarga berpindah kerja, serta berbagai alasan lainnya yang membuat mereka harus berpindah kota atau negara.

Salah satu pengalaman hubungan pertemanan jarak jauh dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Johanna, Ellise, dan Hans (2007) dari *Eindhoven University*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa hubungan persahabatan jarak jauh menimbulkan ketegangan dan konflik. Survei dilakukan pada 101 responden dan 52% responden mengatakan bahwa dengan adanya jarak, hubungan persahabatan menjadi tidak sedekat seperti sebelumnya.

Renggangnya hubungan persahabatan ini salah satunya diakibatkan oleh rendahnya frekuensi bertukar kabar karena kesibukan masing-masing dan perbedaan waktu.

Hal ini sejalan dengan kisah persahabatan jarak jauh yang ditulis oleh Manan Chopra melalui quora.com yang diakses pada tanggal 20 September pukul 20.35 WIB. Ia sedang menjalani hubungan persahabatan jarak jauh Kanada-India selama 2 tahun. Manan Chopra mengatakan bahwa dengan adanya jarak di dalam hubungan persahabatan dapat menimbulkan ketegangan diantara ia dengan sahabatnya. Salah satu faktor utamanya adalah adanya perbedaan waktu yang cukup jauh, sehingga mereka sulit untuk melakukan komunikasi. Selain itu selama menjalin persahabatan jarak jauh sering timbul perbedaan pendapat atau pertengkaran yang disebabkan oleh hal-hal sepele.

Kisah persahabatan jarak jauh yang serupa ditulis oleh Catherine Chang melalui theodysseyonline.com yang diakses pada tanggal 20 September pukul 20.40 WIB. Ia mengatakan bahwa saat menjalani persahabatan jarak jauh ia mengalami cukup banyak ketegangan Bersama sahabatnya karena terdapat perbedaan waktu yang mengakibatkan ia dan sahabat sulit untuk melakukan komunikasi. Selain permasalahan waktu, Catherine juga memperlmasalahakan tentang kesibukan masing-masing yang dinilai dapat membuat kualitas komunikasi menjadi kurang terjaga. Hal terakhir yang menjadi masalah juga adalah tentang lingkungan yang berbeda, yang dimana menurut dia perbedaan lingkungan ini dapat menimbulkan kebingungan dalam konteks bercerita satu sama lain mengenai apa yang mereka alami.

Disamping masalah perbedaan waktu, responden pada penelitian tersebut juga mengeluhkan adanya perasaan ingin berbicara secara langsung (tatap muka) dan membutuhkan sentuhan fisik untuk mempererat hubungan.

Sehingga tanpa adanya kedua hal ini, persahabatan jarak jauh dapat membawa mereka pada penurunan kualitas hubungan persahabatan. Disamping itu, penelitian menunjukkan bahwa saling berbagi pengalaman yang serupa merupakan elemen penting dalam persahabatan jarak jauh. Ketika mereka tidak lagi saling berbagi pengalaman serupa bersama, lama kelamaan hubungan akan menjauh dan menyebabkan perpecahan (*deterioration*).

Penelitian lain milik Tuti Widiastuti (2012) mengenai pengaruh intensitas telepon terhadap dialektika yang terjadi dalam hubungan jarak jauh menunjukkan bahwa intensitas telepon hanya berpengaruh kecil terhadap terjadinya dialektika antara dua individu. Artinya terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi dialektika hubungan jarak jauh karena telepon bukan lah cara paling efektif dalam mengurangi kontradiksi. Berdasarkan kasus dan penelitian tersebut, persahabatan jarak jauh dinilai membutuhkan sebuah usaha yang lebih dalam pengelolaan hubungan. Menurut Julia T Wood (2014), perbedaan jarak dan waktu geografis dalam persahabatan merupakan sebuah permasalahan eksternal yang dinilai dapat membuat hubungan persahabatan menjadi terancam, sebab kebanyakan dari persahabatan yang dipisahkan oleh jarak tidak mampu menjalaninya dan pada akhirnya tidak bisa bertahan. Selain itu Parlee (dalam Wang, 2004:2) berargumen bahwa jarak geografis merupakan alasan yang paling sering membuat perpisahan dalam hubungan persahabatan.

Menurut West dan Turner (dalam Warda, 2019:3), ketegangan dalam sebuah hubungan akan selalu terjadi, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan

kebutuhan emosional antar individu. Hal ini berkaitan juga dengan salah satu teori yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu Teori Dialektika Relasional yang memiliki pengertian singkat bahwa hidup berhubungan dicirikan sebagai suatu hubungan dengan ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif (Gora, 2019: 166). Dengan kata lain, hubungan selalu mengandung kontradiksi dan mengalami perubahan yang dinamis dan diperlukan interaksi komunikasi yang berfungsi untuk merumuskan dan menyelesaikan kontradiksi yang terjadi. Hal ini dikarenakan orang-orang yang terlibat dalam suatu hubungan pada dasarnya akan memiliki suatu dorongan dan tarikan dari keinginan masing-masing yang sering kali bertentangan. Teori Dialektika Relasional tumbuh karena ketidakpuasan akan bias-bias monologik dari penelitian komunikasi keluarga tradisional yang bersifat pasti, terbuka, dan memiliki hak istimewa. Disamping itu, teori ini juga menekankan bahwa pemeliharaan atas suatu hubungan yang sehat tergantung pada perjuangan tiap individunya untuk mencapai suatu keseimbangan. Dialektika Relasional memiliki beberapa asumsi yaitu, hubungan yang tidak bersifat linier, artinya hubungan manusia terdiri atas fluktuasi yang terjadi karena keinginan-keinginan yang kontradiktif hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan; hidup berhubungan ditandai adanya perubahan; kontradiksi merupakan fakta mendasar dalam berhubungan, dan komunikasi untuk mengelola dalam suatu hubungan (West & Turner, 2010: 204).

Dalam teori ini ketegangan dapat dilihat melalui kontradiksi-kontradiksi yang sering kita rasakan. Pertama, *novelty-predictability* atau hal yang baru

dan hal yang dapat diprediksi, yakni merujuk pada konflik-konflik antara kenyamanan stabilitas dan keasyikan perubahan. Pada hubungan persahabatan contohnya adalah konflik yang terjadi akibat sudah terlalu terbiasa dengan kegiatan yang konstan dan berulang sehingga tumbuh rasa bosan karena menginginkan adanya tantangan baru yang dapat dijadikan pengalaman atau perubahan. Kontradiksi ini dilihat peneliti biasanya muncul saat pasangan sahabat hanya dapat melakukan seluruh percakapan dan kegiatan melalui media komunikasi online secara berulang, sedangkan yang dibutuhkan adalah adanya variasi dalam hubungan.

Selanjutnya adalah *autonomy-connection* atau otonomi dan keterikatan. Ketegangan berhubungan dengan keinginan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri namun disisi lain masih terikat dengan hubungan-hubungan yang sedang ia jalani. Lewat hubungan persahabatan, peneliti melihat kontradiksi ini lewat bagaimana kedua belah pihak berkontribusi terhadap pemilihan keputusan-keputusan yang meliputi ruang privat. Sesuai prinsip autonomi, individu mampu memutuskan keputusan sendiri dan orang lain harus menghargainya. Namun ketika pindah ke luar kota atau luar negeri, akan semakin sulit untuk kedua belah pihak mengetahui keinginan dan maksud masing-masing karena tidak melihat secara langsung gestur maupun ekspresi lawan bicara. Meskipun memiliki hubungan terikat, sering kali dalam hubungan persahabatan jarak jauh terjadi kesalahpahaman karena tidak memahami keinginan dan 'batasan' masing-masing pihak, selain itu konflik

juga dapat terjadi karena salah satu atau kedua belah pihak terlalu mementingkan diri sendiri (LittleJohn, 2009:302).

Ketegangan ketiga terkait dengan *openness-closedness*, yaitu ketika seseorang ingin terbuka dan ekspresif akan dirinya namun di satu sisi lain ia akan tetap memiliki hal-hal yang bersifat privat, dimana hanya dirinya sendiri yang tahu. Kontradiksi ini dalam persahabatan akan terjadi ketika masing-masing pihak akan berusaha membuka dirinya namun tetap memiliki hal-hal tertentu yang bersifat pribadi dan hanya akan dibagikan pada orang-orang tertentu. Dalam hubungan persahabatan jarak jauh hal ini semakin diperkuat karena adanya faktor lingkungan dan situasi yang berbeda sehingga hal ini menentukan topik yang dibicarakan, serta faktor minimnya komunikasi secara langsung sehingga tidak terdapat urgensi untuk menceritakan semua hal. Tidak jarang salah satu pihak dapat merasa kecewa atau marah karena merasa tidak dipercaya lagi untuk mengetahui hal-hal tertentu sehingga menimbulkan konflik di antara keduanya.

Namun sebenarnya apabila dikelola dengan baik, tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan jarak jauh justru dapat meningkatkan kedekatan hubungan persahabatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Becker, Craig, Gilchrist, dan Haigh pada 25 mahasiswa Asia yang sedang melakukan kegiatan perkuliahan di Amerika Serikat dan sedang menjalin persahabatan jarak jauh. Responden merasa persahabatan yang terjalin memiliki komitmen yang lebih kuat ketika mereka dipisahkan oleh jarak geografis. Meskipun kontradiksi atau ketegangan tentu dapat terjadi

selama hubungan jarak jauh berlangsung, namun ketika hubungan sudah berlangsung lama, konflik-konflik ini lah yang justru mempererat hubungan persahabatan. Studi ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa kedekatan dan seringnya kontak tatap muka bukanlah persyaratan untuk hubungan interpersonal yang erat. Selain itu penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda bahwa persahabatan jarak jauh tidak selalu rentan akan perpecahan karena kurangnya kedekatan secara fisik seperti yang sering digambarkan. Namun apabila dikelola dengan baik, tidak menutup kemungkinan bahwa hubungan jarak jauh justru dapat meningkatkan kedekatan hubungan persahabatan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Johnson, Becker, Craig, Gilchrist, dan Haigh pada 25 mahasiswa Asia yang sedang melakukan kegiatan perkuliahan di Amerika Serikat dan sedang menjalin persahabatan jarak jauh. Responden merasa persahabatan yang terjalin memiliki komitmen yang lebih kuat ketika mereka dipisahkan oleh jarak geografis. Meskipun kontradiksi atau ketegangan tentu dapat terjadi selama hubungan jarak jauh berlangsung, namun ketika hubungan sudah berlangsung lama, konflik-konflik ini lah yang justru mempererat hubungan persahabatan. Studi ini memberikan bukti lebih lanjut bahwa kedekatan dan seringnya kontak tatap muka bukanlah persyaratan untuk hubungan interpersonal yang erat. Selain itu penelitian ini menunjukkan perspektif yang berbeda bahwa persahabatan jarak jauh tidak selalu rentan akan perpecahan karena kurangnya kedekatan secara fisik seperti yang sering digambarkan.

1.2. Rumusan Masalah

Pasangan sahabat yang menjalankan hubungan persahabatan jarak jauh akan banyak menemukan hal baru serta perbedaan-perbedaan yang belum pernah mereka alami satu sama lain sebelumnya. Perubahan keadaan ini tentu akan membuat salah satu atau kedua belah pihak tidak merasa nyaman dan berpotensi menimbulkan konflik. Menurut Fehr (1999) persahabatan jarak jauh membutuhkan investasi waktu dan energi serta sulit untuk dipertahankan melalui keterlibatan atau *engagement* sehari-hari. Hal ini didukung oleh Adelman dan Albrecht (1987) dimana kurangnya timbal balik dalam dukungan emosional maupun secara fisik dan kurangnya kemampuan untuk bertukar informasi dapat mengakibatkan hubungan persahabatan rentan retak atau kandas. Sesuai latar belakang yang telah dijelaskan, pada era modern ini, hubungan persahabatan jarak jauh menjadi suatu fenomena yang umum namun jarang berhasil dijalankan.

Sama seperti bentuk hubungan-hubungan yang lain, beberapa konflik yang terjadi dapat berujung pada dua keputusan, yaitu pasangan sahabat memilih untuk mengakhiri atau mempertahankan hubungan yang telah dibangun bersama. Hal ini merupakan pilihan yang ditentukan oleh kedua belah pihak, di mana keputusan dicapai setelah melakukan berbagai pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan diantara dua atau lebih kemungkinan pilihan. Maka, berdasarkan uraian diatas dan konflik merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam hubungan jarak jauh, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana dialektika relasional yang terjadi dalam hubungan persahabatan jarak jauh serta alasan orang-

orang memutuskan untuk tetap mempertahankan hubungan persahabatan jarak jauh meskipun telah melewati berbagai konflik dan permasalahan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana dialektika relasional dalam hubungan persahabatan jarak jauh serta apakah alasan para pasangan tetap mempertahankan hubungan persahabatan jarak jauh.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Signifikansi Teoritis

Bagi ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi lebih berkaitan dengan cara yang digunakan untuk mendeskripsikan ketegangan ataupun kontradiksi apa saja yang terjadi di dalam hubungan persahabatan jarak jauh khususnya dan bagaimana pasangan sahabat meresponnya dengan menggunakan teori dialektika relasional.

b. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi kepada mereka yang sedang atau akan menjalin persahabatan dengan teman-teman yang berada di negara yang berbeda secara geografis dan zona waktu, agar mereka mengetahui upaya apa saja yang akan dilakukan ketika melaksanakan hubungan persahabatan jarak jauh.

c. Signifikansi Sosial

Dalam tataran sosial, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman pada masyarakat luas tentang kontradiksi ataupun ketegangan yang terjadi pada setiap hubungan persahabatan jarak jauh beda negara dan zona waktu yang sudah terjalin, dan dapat mengetahui nantinya untuk bagaimana dapat menghadapi jika kontradiksi ataupun ketegangan tersebut terjadi di dalam hubungan persahabatan jarak jauh.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma Penelitian

Pada penelitian ini, paradigma interpretif adalah paradigma yang akan digunakan. Dimana paradigma interpretif memiliki pengertian bahwa saat sebuah kebenaran dilihat sebagai sesuatu yang bersifat subjektif dan dibuat oleh partisipan. Objektivitas di dalam pendekatan ini terlihat lebih sedikit, karena sifat objektif yang sangat mutlak tidak mungkin (West & Turner, 2008:75).

Penelitian kali ini menggunakan paradigma interpretif untuk dapat memahami bahwa setiap orang dapat memiliki pandangan berbeda-beda. Maka nantinya saat melakukan wawancara, setiap informan akan memiliki argumen atau interpretasi yang berbeda sesuai latar belakang dan sifat mereka. Hal ini juga membuat pandangan yang diberikan oleh informan akan subjektif dalam menilai sesuatu. Menurut Newman (dalam Pratama, 2017: 69) paradigma ini meminta peneliti untuk mengerti dan memahami secara utuh seolah – olah dirinya merupakan bagian dari realitas yang diteliti.

1.5.2. State of The Art

Sebelum penelitian ini disusun terdapat beberapa penelitian terkait yang relevan dan telah dipublikasi diantaranya adalah:

- a. Penelitian berikut ini memiliki judul “Memahami Dialektika Konflik dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Perkawinan Jarak Jauh dalam Proses Penyelesaian Konflik Rumah Tangga” yang ditulis oleh Dewi Irawati, dimana tujuan penelitian tersebut ingin memahami bagaimana dialektika konflik yang terjadi pada pasangan perkawinan jauh di fase awal pernikahan merupakan tujuan dari penelitian ini. Pada penelitian ini, peneliti juga ingin memahami tentang bagaimana pengalaman dari komunikasi pasangan perkawinan jarak jauh dalam proses menyelesaikan sebuah konflik. Sasaran dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri perkawinan jarak jauh yang masih dalam fase awal perkawinan. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan fenomenologis merupakan pendekatan yang digunakan dimana metode wawancara digunakan secara umum. Hasil dari penelitian menunjukkan dialektika yang cukup bervariasi. Terjadi kontradiksi antara keinginan untuk mendekatkan diri atau menjauhkan diri dengan pasangan ataupun keluarga dan lingkungan karena kegiatan personal, aktivitas dengan lingkungan sosial, kesibukan kerja, waktu yang kurang pas untuk bertemu keluarga, konflik pribadi dengan anggota keluarga lain ataupun kesadaran untuk membatasi diri karena peran dalam rumah tangga.

Ditemukan pula salah satu informan yang tidak melakukan aksi keduanya melainkan hanya mendiamkan pasangan. Kemudian adanya kontradiksi antara keinginan untuk melakukan rutinitas atau spontanitas dengan pasangan dikarenakan kondisi keuangan yang semakin menipis, keinginan dalam hal seksualitas yang berbeda antara suami istri, rutinitas hobi yang melalaikan peran dalam rumah tangga, atau kehadiran anak-anak. Dalam hal kontradiksi mengikuti tradisi orang tua dan menciptakan hal yang unik terjadi hal yang unik terjadi dalam hal pengambilan keputusan karena sampai saat ini informan masih tinggal Bersama orang tua mereka. Pengambilan keputusan tetap dilakukan suami sebagai kepala rumah tangga meski terkadang orang tua masih ikut campur urusan rumah tangga. Sedangkan mengenai kontradiksi antara keinginan untuk terbuka atau tertutup dengan pasangan ataupun keluarga dan lingkungan informan mencoba saling terbuka namun tetap memiliki informasi yang dirahasiakan. Penelitian mengenai memahami dialektika konflik dan pengalaman komunikasi pasangan perkawinan jarak jauh dalam proses penyelesaian konflik rumah tangga ini dapat berkontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dalam memilih pustaka karena penelitian tersebut memiliki kesamaan tentang teori, yaitu ingin mencari tahu bagaimana memahami dialektika konflik yang terjadi pada pasangan. Namun perbedaannya pada jurnal subjek yang digunakan adalah pasangan yang menjalin hubungan

pernikahan jarak jauh, sedangkan pada penelitian ini adalah pasangan sahabat yang menjalin hubungan persahabatan jarak jauh.

- b. Penelitian yang berjudul “*Communication Intensity and Relational Dialectics in Long Distance Relationship*” ditulis oleh Tuti Widiastuti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pada tingkat intensitas yang disebut dialektis relasional kepada pasangan kekasih yang menjalani LDR. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dari analisis secara deskriptif dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas menelepon dan tingkat dialektika memiliki kaitan yang sangat lemah. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi intensitas menelepon, semakin rendah tingkat dialektika yang tepat atau dapat diterima. Penelitian mengenai *Communication Intensity and Relational Dialectics in Long Distance Relationship* ini dapat berkontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dalam memilih pustaka karena penelitian ini menggunakan teori yang sama, yakni menggunakan teori dialektika relasional untuk mencari tahu bagaimana peneliti memahami sebuah hubungan menggunakan. Namun pada skripsi ini, subjek yang digunakan berbeda, pada penelitian tersebut subjek yang digunakan adalah pasangan suami istri, sedangkan skripsi dari peneliti menggunakan pasangan yang menjalin hubungan persahabatan jarak jauh.

c. Penelitian yang berjudul “Strategi Manajemen Ketegangan Dialektis Peran Sebagai Anak dan Sebagai Pasangan Suami Istri (Studi Komunikasi Keluarga Antara Anak yang Sudah dan Tinggal Serumah Dengan Orang Tua)” ditulis oleh Warda Annisa Putri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi manajemen ketegangan dialektis untuk mereduksi ketegangan dialektis yang dialami oleh anak yang sudah menikah dan orang tua yang tinggal di dalam satu rumah. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dan dilakukan kepada empat keluarga. Dari analisa yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa keempat keluarga terlihat lebih sering menggunakan strategi segmentasi. Selain itu terlihat bahwa di dalam keluarga juga menggunakan strategi manajemen lainnya seperti *selection*, *neutralizing*, *reframing*, serta *cyclic alternation* di dalam kondisi yang bisa dibilang hanya tertentu saja, seperti karena kondisi keuangan, lamanya dalam tinggal bersama, sampai kedekatan antara anak dan juga orang tua. Penelitian mengenai hal ini dinilai juga dapat berkontribusi untuk penelitian yang akan dilakukan sebagai acuan dalam memilih pustaka karena penelitian ini memiliki kesamaan tujuan dan teori yang digunakan, yaitu ingin mencari tahu bagaimana peneliti memahami sebuah hubungan menggunakan teori dialektika relasional. Namun terdapat perbedaan pada subjek yang digunakan. Pada jurnal ini subjek

penelitian adalah pasangan keluarga, sedangkan pada skripsi ini subjek dari penelitian adalah pasangan yang menjalin hubungan persahabatan.

Penelitian–penelitian diatas menjadi rujukan dalam penelitian yang akan dilakukan dan terdapat beberapa hal berbeda dari penelitian yang dijadikan rujukan diatas dengan yang nantinya akan diteliti oleh peneliti. Perbedaan yang pertama adalah berkaitan dengan subjek penelitian, dimana penelitian pertama, kedua, dan ketiga tidak menjadikan hubungan persahabatan menjadi subjek penelitian mereka. Melainkan penelitian pertama dan kedua menggunakan subjek penelitian yaitu pasangan suami istri dan juga pasangan kekasih yang menjalin hubungan jarak jauh. Serta untuk penelitian ketiga menggunakan pasangan keluarga sebagai subjek penelitian mereka. Yang nantinya akan menunjukkan hasil dialektika yang berbeda dari sudut pandang persahabatan.

Penelitian ini penting dilakukan karena melihat tingginya jumlah orang yang menjalani hubungan persahabatan jarak jauh saat ini, baik antar kota maupun beda negara. Sedangkan faktor jarak sebenarnya bisa menjadi sebuah sumber utama permasalahan di dalam sebuah hubungan persahabatan yang dapat mengakibatkan keretakan atau bahkan berpisah. Diharapkan nantinya kita dapat mendeskripsikan dialektika hubungan apa saja yang terjadi di dalam hubungan persahabatan yang diakibatkan oleh menjalin persahabatan jarak jauh dan bagaimana masing-masing pasangan menyelesaikan ketegangan ataupun kontradiksi yang dihadapi.

1.5.3. Persahabatan

Persahabatan merupakan bentuk hubungan interpersonal di antara dua orang individu yang saling bergantung satu sama lain di mana di dalamnya terdapat sikap yang saling produktif dan ditandai dengan sikap positif yang saling memperhatikan (DeVito, 2007). Menurut Suzanne Kurth (dalam Ahmadi 2009:215), persahabatan dengan pertemanan merupakan dua hal yang berbeda. Persahabatan adalah hubungan antar pribadi yang akrab/intim dan melibatkan setiap individu sebagai suatu kesatuan, sedangkan pertemanan adalah hubungan tahap awal yang akan berkembang menjadi hubungan persahabatan karena adanya rasa nyaman dan nyaman yang dialami oleh dua orang atau lebih. Pada hakikatnya persahabatan memiliki empat elemen dasar yaitu terjadi paling sedikit antar dua orang yang tidak terikat hubungan darah, bersifat sukarela, tidak memiliki dasar kontrak hukum/legal, dan bersifat timbal balik.

Dalam kehidupan sehari-hari, persahabatan di dalam masyarakat menjadi suatu hubungan yang sering ditemui. Persahabatan merupakan hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mendukung dan melengkapi karena adanya persamaan nasib baik suka dan duka. Hubungan ini juga biasanya didasarkan atas kesamaan kepentingan dan minat, bukan atas dasar hubungan darah dan bukan pula atas dasar cinta asmara. Menurut Gottman dan Parker (1987) yang dikutip melalui

Santrock (dalam Dariyo, 2004, hal.130-131) menyatakan bahwa terdapat enam fungsi persahabatan, yakni;

- a. Pertemenan (*companionship*)
- b. Stimulasi kompetensi (*stimulation*)
- c. Dukungan fisik (*physical support*)
- d. Dukungan ego (*ego support*)
- e. Perbandingan sosial (*social comparison*)
- f. Intimasi/afeksi (*intimacy/affection*)

1.5.4. Teori Dialektika Relasional

Teori dialektika relasional memiliki pengertian bahwa di dalam hidup berhubungan dicirikan oleh adanya ketegangan-ketegangan yang akan terjadi, serta memiliki potensi untuk berkelanjutan antara impuls-impuls atau keinginan yang kontradiktif. Individu yang sedang menjalani sebuah hubungan akan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang di dalam sebuah hubungan (Gora, 2019: 166).

Dialektika relational juga didefinisikan sebagai konsep dari teori komunikasi yang mengartikan pola komunikasi yang terjadi antara pasangan sebagai akibat dari adanya sebuah ketegangan atau hal yang kontradiktif. Ketegangan yang terjadi merupakan bentuk dari kebutuhan-kebutuhan emosional dari para pasangan yang saling bertentangan. (West & Turner, 2008: 235).

Teori dialektika relational memiliki empat asumsi pokok yang merefleksikan argumen mengenai pola hidup berhubungan (West & Turner, 2010: 204):

1. Hubungan tidak bersifat linear. Poin ini memiliki penjelasan bahwa di dalam setiap hubungan yang sedang terjalin, pastinya akan ada keinginan – keinginan yang bersifat kontradiktif sehingga dapat menimbulkan sebuah permasalahan.

2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan. Perubahan memiliki pengertian, bahwa di dalam sebuah hubungan yang sedang terjalin, pastinya akan berbeda dari tahun ke tahun, maju ataupun mundur, sehingga dapat memunculkan sebuah perubahan di dalamnya.

3. Kontradiksi merupakan fakta mendasar dalam berhubungan. Hubungan tidak akan bisa terhindarkan dari yang namanya sebuah kontradiksi, hal ini disebabkan oleh keinginan dari kedua pasangan yang berbeda – beda.

4. Komunikasi untuk mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam suatu hubungan. Jika terjadi sebuah kontradiksi di dalam sebuah hubungan, komunikasi merupakan hal yang dibutuhkan untuk dapat memecahkannya, karena sebuah kontradiksi tidak selamanya memiliki pengaruh buruk kepada sebuah hubungan yang terjalin.

Selain itu, terdapat Konsep penting di dalam teori dialektika relational yang bisa dibilang sangat relevan dengan kehidupan dalam berhubungan yaitu (West & Turner, 2010: 206-209) :

1. Otonomi dan keterikatan. Setiap orang memiliki keinginan yang belum tentu sama dengan orang lain, otonomi dan keterikatan merujuk pada sebuah ketegangan yang lahir dari keinginan yang berbeda tersebut yang membuat pelaku hubungan akhirnya berkonflik dan memutuskan untuk menjadi semakin jauh ataupun semakin dekat.

2. Keterbukaan dan perlindungan. Konsep ini memiliki sedikit persamaan dengan konsep otonomi dan keterikatan hanya saja pada konsep ini kedua orang yang berkonflik bukan lagi memilih untuk semakin menjauh ataupun mendekat melainkan memilih untuk menyimpan atau menceritakan rahasia antara keduanya.

3. Hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi. Hal ini merujuk kepada sebuah ketegangan hubungan yang penting yang menunjukkan keinginan – keinginan kita yang saling berkonflik untuk memiliki stabilitas dan perubahan.

1.5.5. Operasional Konsep

1.5.5.1. Persahabatan Jarak Jauh

Persahabatan merupakan hubungan interpersonal antar dua orang individu atau lebih yang saling terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban. Sementara itu, hubungan persahabatan jarak jauh adalah bentuk hubungan dimana kedua belah pihak tidak dapat bertemu secara langsung hampir setiap hari karena faktor jarak. Hubungan jarak jauh melibatkan partisipan-partisipannya berinteraksi melalui media dalam sebuah jarak yang memisahkan

secara fisik. Selain perbedaan jarak, kebanyakan persahabatan jarak jauh juga ditandai dengan adanya perbedaan waktu geografis. Dalam mempertahankan hubungan persahabatan jarak jauh diperlukan komitmen, cara-cara dalam berkomunikasi dan penggunaan media komunikasi yang tepat untuk mendukung kegiatan komunikasi guna mempertahankan hubungan persahabatan beda kota atau negara ini.

2.1.1.1. Dialektika Relasional

Penelitian ini menggunakan teori dialektika hubungan karena bertujuan untuk memahami proses komunikatif yang dilakukan oleh pasangan khususnya yang difokuskan di dalam penelitian ini adalah pasangan sahabat yang menjalin hubungan jarak jauh khususnya beda negara. Dalam teori ini menjelaskan bagaimana di dalam sebuah hubungan itu terjadi sebuah kontradiksi dialektika yaitu suara – suara yang Bersatu tetapi bertentangan. Komunikasi dalam hubungan persahabatan jarak jauh beda negara pastinya sering menghadapi sebuah konflik. Konflik ini terjadi disebabkan oleh adanya kontradiksi dalam hubungan mereka yang bertolak belakang. Dimana intensitas komunikasi yang dulunya tinggi, karena jarak yang memisahkan menjadikan intensitas komunikasi cenderung rendah dan dapat menimbulkan konflik. Teori dialektika hubungan sendiri dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Otonomi dan keterikatan. Di dalam hubungan persahabatan jarak jauh yang dijalin, pastinya terdapat kontradiksi dikarenakan keinginan – keinginan yang berlawanan dari satu sama lain yang bisa mengakibatkan hubungan

persahabatan tersebut mengalami sebuah permasalahan atau konflik. Tetapi hubungan akan terjaga apabila ada salah satu dari pasangan sahabat yang mau mengorbankan urusan otonomi pribadinya, namun apabila ada yang berlawanan akan menghancurkan hubungan persahabatan tersebut. Dalam konteks ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kedua sahabat yang dipisahkan oleh jarak ini merespon kontradiksi yang terjadi di dalam hubungan mereka. Apakah mereka dapat menemukan sebuah keputusan yang netral atau tidak merugikan berbagai pihak atau malah dapat merugikan salah satu pihak karena tidak mau mengorbankan urusan otonomi nya.

2. Keterbukaan dan perlindungan. Dalam hubungan persahabatan, saling bercerita permasalahan hidup masing – masing merupakan hal yang wajar. Apalagi ditambah dengan jarak beda negara yang memisahkan mereka, membuat pasangan sahabat semakin tidak mengetahui permasalahan apa yang sedang dialami oleh sahabat mereka. Sehingga ada beberapa permasalahan hidup yang bisa diceritakan dan tidak bisa diceritakan oleh salah satu individu di dalam hubungan persahabatan.
3. Hal yang baru dan hal yang dapat diprediksi. Menjalani sebuah hubungan khususnya persahabatan jarak jauh pastinya merasakan sebuah siklus yang sudah dapat diprediksi dalam berkomunikasi. Seperti jika ingin bercerita, pasangan sahabat tersebut langsung menghubungi melalui telepon ataupun melakukan obrolan melalui *chatting room* (*Whatsapp, Line, DM Instagram* dll). Sehingga dapat memungkinkan hubungan persahabatan tersebut

mengalami kebosanan atau bahkan penurunan intensitas dalam berkomunikasi. Tetapi hal tersebut juga dapat diatasi jika salah satu sahabat menggunakan hal yang baru atau hal yang tidak pernah dilakukan sebelumnya dalam berkomunikasi agar hubungan persahabatan terlihat lebih intens dan baru Kembali.

2.2. Metode Penelitian

2.2.1. Jenis Penelitian

Metode penelitian berkaitan dengan bagaimana sebuah uji penelitian akan dilakukan dan bagaimana tata cara penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian adalah suatu cara yang memiliki sifat ilmiah untuk memperoleh suatu data untuk tujuan dan manfaat tertentu. Secara umum, tujuan dari metode penelitian ada tiga macam, yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan serta memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2015:5).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang menjelaskan bahwa data yang ada atau yang sudah terkumpul akan berbentuk kata-kata atau juga gambar, sehingga tidak menekankan pada adanya angka. Penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan suatu fenomena, hal, ataupun *setting social* yang bersifat naratif (tulisan) (Anggito & Setiawan, 2018:10). Menurut Sugiono (2010:9) deskriptif kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dan pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis bersifat induktif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti

transkrip wawancara dan observasi (Poerwandari, 2005). Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berasal dari percakapan yang dilakukan oleh peneliti dan informan.

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus serta dengan memanfaatkan metode alamiah. Artinya dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti hendak menggambarkan suatu gejala atau sifat tertentu, bukan untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antar variabel. Maka, data penelitian dinyatakan dalam keadaan sewajarnya untuk menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka atau simbol (Herdiansyah, 2010). Melalui metode yang diterapkan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkapkan dialektika relasional yang terjadi dalam hubungan persahabatan jarak jauh. Adapun analisis akan dideskripsikan melalui kata-kata.

2.2.2. Subjek Penelitian

Subjek yang akan ada pada penelitian ini akan ditentukan dengan cara *purposive*, yang nantinya informan dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Subjek yang dipilih dalam penelitian ini adalah Sepasang

sahabat yang sedang menjalin hubungan persahabatan jarak jauh beda negara dengan zona waktu yang berbeda.

2.2.3. Jenis Data

Menurut Lofland dan Lofland Seperti apa yang dikatakan oleh Lofland dan Lofland bahwa jenis data yang dipakai dalam penelitian kualitatif merupakan jenis data yang dinyatakan tertulis, dapat diubah dalam sebuah kalimat (dalam Moleong, 2007 :157).

2.2.4. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Penelitian ini akan menggunakan data primer yang memiliki pengertian, data yang secara langsung didapatkan dari sumber data pertama yaitu objek penelitian ataupun lokasi penelitian (Bungin, 2005: 132). Data Primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara secara mendalam atau *indepth interview interview* dengan informan pasangan sahabatan yang sedang menjalin hubungan persahabatan beda negara.
- b. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang memiliki pengertian, data yang didapatkan dari sumber data kedua yang saya sebagai peneliti mau dan inginkan (Bungin, 2005: 132). Data Sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta internet sebagai referensi penunjang

melalui studi literatur terhadap sumber-sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2.2.5. Teknik Pengumpulan Data

Indepth interview akan digunakan peneliti yang bertujuan untuk memperoleh data atau yang disebut juga wawancara mendalam. Peneliti menggunakan wawancara sebab, hal ini digunakan apabila peneliti nantinya melaksanakan studi pendahuluan untuk mencari tahu sebuah permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui informasi – informasi yang bisa didapatkan dari responden secara lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2015:194).

2.2.6. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2009:335-336), analisis data adalah proses mencari dan meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen. Caranya adalah dengan mengorganisasi data menurut kategori, mendeskripsikan unit, mensintesis, dan menyusunnya. Dalam model tersebut, pilihlah apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, kemudian menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis melibatkan pengumpulan data terbuka berdasarkan pertanyaan umum dan menganalisis informasi peserta. Langkah-langkah analisis data sebagai berikut (Creswell, 2009: 274-275):

1. Proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti akan melakukan proses pengumpulan data yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada para pasangan sahabat yang sedang menjalin persahabatan jarak jauh.
2. Interpretasi data. Tahap ini dilakukan berdasarkan hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan untuk dapat merepresentasi data yang telah didapatkan.
3. Pelaporan hasil. Pelaporan hasil merupakan hasil akhir daripada interpretasi data yang sudah dilakukan oleh peneliti, atau yang disebut dengan kesimpulan penelitian.

2.2.7. Kualitas Data

Penelitian kualitatif memiliki prosedur-prosedur validasi untuk memeriksa akurasi dan kredibilitas hasil penelitian. Validitas pada penelitian kualitatif mengacu pada hal-hal yang masuk akal sesuai dengan dasar ilmu pengetahuan dan kepercayaan terhadap suatu fenomena yang terjadi. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Hajaroh,2010:4) menyatakan bahwa *quality criteria* penelitian ini dapat dilihat dari tiga hal, yaitu:

- a. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Kriteria derajat kepercayaan mencakup bagaimana hasil dari penelitian mampu dianggap kredibel atau dapat dipercaya. Hal ini dapat dilihat

melalui bagaimana peneliti dapat menciptakan indikator-indikator untuk memilih informan yang kredibel, dalam hal ini peneliti memilih informan yang memiliki hubungan persahabatan minimal 200 jam dan menjalin hubungan persahabatan jarak jauh. Sebab menurut penelitian yang dilakukan oleh *Journal of Social and personal relationship* menunjukkan untuk bisa menjadi teman baik atau sahabat membutuhkan waktu setidaknya 200 jam. Tujuan dari menetapkan jangka waktu tersebut adalah memastikan mereka adalah sepasang sahabat yang sudah lama menjalin hubungan dan nantinya bisa mempermudah peneliti untuk mencari jawaban perihal hubungan persahabatan khususnya hubungan persahabatan jarak jauh beda negara.

b. Otentisitas (*Authenticity*)

Kriteria ini mengacu pada keaslian data dari penelitian ini atau disebut dengan otentisitas. Harapannya adalah temuan dari penelitian ini benar-benar refleksi otentik dari subjek yang diteliti. Keotentikan temuan lapangan dari penelitian ini akan diperkuat oleh peneliti dengan cara melampirkan dokumentasi saat wawancara dan juga transkrip hasil wawancara untuk menjadi bukti bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian tersebut.

c. Kemungkinan Salah Paham (*Confirmability*)

Konfirmabilitas adalah kriteria yang mengacu kepada tingkatan hasil temuan penelitian dapat dikonfirmasi kebenarannya oleh pihak lain.

Penelitian ini menyajikan penelitian terdahulu pada kerangka teori untuk membantu keobjektivitasan penelitian ini. Sedangkan untuk mengkonfirmasi mengenai kebenaran sumber informan dapat dilihat langsung melalui data diri yang akan dilampirkan oleh peneliti.